

**TARI TAUH DALAM TRADISI RITUAL ADAT
MASYARAKAT DESA PULAU SANGKAR KERINCI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**LIZA AZONI
NIM. 21161021/2021**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

ABSTRACT

Liza Azoni. 2022. Tauh Dance in the Indigenous Ritual Tradition of the Pulau Sangkar Kerinci Village Community. Thesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang

The Tauh dance is a cultural heritage of the people Pulau Sangkar Village, Kerinci Regency, since 1933 the Tauh dance was no longer used by the indigenous people of Pulau Sangkar village, because there were different views between the indigenous people and the clergy regarding the Kenduri Sko ritual and the Tauh dance within it. As a result, the Tauh dance is maintained by the neighboring villages of Pulau Sangkar, namely the villages of Lempur and Lolo. Since 2020, based on the agreement of the Pulau Sangkar village community, considering that they need a cultural identity, so far they no longer have traditional rituals with the Tauh dance, so collectively the community has agreed to return the Tauh dance with the Kenduri Sko traditional ritual in their culture. This study aims to analyze and describe the role of the Tauh dance in the Kenduri Sko traditional ritual, as well as answer the reasons why the Tauh dance is returned to be cultivated in the Pulau Sangkar village community. This research method is descriptive qualitative. The reason for choosing this method is because I want to see in a naturalistic way to describe the situation and conditions as well as the role of the Tauh dance in the Pulau Sangkar village community. The research location is in the village of Pulau Sangkar, and the research informants are indigenous peoples, traditional stakeholders, and artists and related governments. The research instruments were observation and interview guidelines, as well as researchers as key instruments. Data was collected through interviews, observations, and literature studies and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's pattern, namely collecting data, reducing data, presenting data, testing data and concluding the results of data analysis. For data validity, data validity assurance is used, and triangulation is also used. A special finding from this study is that the Tauh dance has a close relationship with the Kenduri Sko traditional ritual, where in this traditional ritual the role of the Tauh dance is as a means of connecting between the real world, namely humans and the supernatural world, namely the ancestral spirits of the Pulau Sangkar village community. Without the Tauh dance, the people who perform the traditional ritual will not get an idea or clue about the figure of the Depati who will be enthroned in the traditional ritual. With the reason that the Tauh dance is a cultural heritage as well as a cultural identity that must be maintained, now the Tauh dance can be returned to its position as a cultural tradition for the people of Pulau Sangkar village.

Keywords: Tauh Dance, Tradition, Traditional Rituals, Kenduri Sko

ABSTRAK

Liza Azoni. 2022. Tari Tauh dalam Tradisi Ritual Adat Masyarakat Desa Pulau Sangkar Kerinci. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Padang

Tari Tauh merupakan warisan budaya masyarakat desa Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci, semenjak tahun 1933 tari Tauh tidak digunakan lagi oleh masyarakat adat desa Pulau Sangkar, karena ada perbedaan pandangan antara kaum adat dengan kaum agamawan mengenai ritual *Kenduri Sko* dan tari Tauh yang ada di dalamnya. Akibatnya tari Tauh dipelihara oleh desa tetangga dari Pulau Sangkar yakni desa Lempur dan Lolo. Semenjak tahun 2020, atas kesepakatan masyarakat desa Pulau Sangkar mengingat membutuhkan identitas budaya, yang selama ini mereka tidak lagi memiliki ritual adat dengan tari Tauh, maka secara kolektif masyarakat bersepakat untuk mengembalikan tari Tauh dengan ritual adat *Kenduri Sko* dalam budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan peran dari tari Tauh di dalam ritual adat *Kenduri Sko*, serta menjawab alasan mengapa tari Tauh dikembalikan untuk dibudayakan di dalam masyarakat desa Pulau Sangkar. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Alasan pemilihan metode ini, karena ingin melihat secara naturalistik menggambarkan situasi dan kondisi serta peran tari Tauh di dalam masyarakat desa Pulau Sangkar. Lokasi penelitian di desa Pulau Sangkar, dan informan penelitian adalah masyarakat adat, pemangku adat, dan seniman serta pemerintah terkait. Instrumen penelitian adalah pedoman observasi dan wawancara, serta peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikoleksi melalui interview, pengamatan, dan studi literatur serta dokumentasi. Data dianalisis dengan pola Miles dan Huberman, yaitu megoleksi data, mereduksi data, menyajikan data, menguji data dan menyimpulkan hasil analisis data. Untuk kesahihan data digunakan penjaminan keabsahan data, dan juga menggunakan triangulasi. Temuan khusus dari penelitian ini adalah bahwa tari Tauh memiliki keterkaitan erat dengan ritual adat *Kenduri Sko*, dimana di dalam ritual adat tersebut peran tari Tauh adalah sebagai sarana penghubung antara alam nyata yaitu manusia dengan alam gaib yaitu roh nenek moyang masyarakat desa Pulau Sangkar. Tanpa tari Tauh, masyarakat yang melakukan ritual adat, tidak mendapatkan gambaran atau petunjuk tentang sosok Depati yang akan dinobatkan di dalam ritual adat tersebut. Dengan alasan tari Tauh sebagai warisan budaya sekaligus identitas budaya yang harus dipertahankan, maka saat ini tari Tauh dapat dikembalikan pada posisinya sebagai budaya tradisi masyarakat desa Pulau Sangkar.

Kata kunci: Tari Tauh, Tradisi, Ritual Adat, Kenduri Sko

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Liza Azoni

NIM. : 21161021

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

 25/1/23

Indrayuda, M.Pd, Ph.D.

Pembimbing

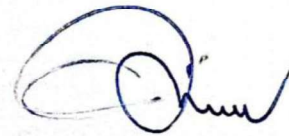
Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Padang,



Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19620919 198703 2 002

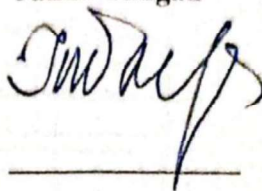
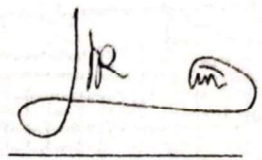

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.

NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Indrayuda, M.Pd., Ph.D</u> (Ketua)	
2.	<u>Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D</u> (Anggota)	
3.	<u>Prof. Dr. Daryusti, M.Hum.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **Liza Azoni**
NIM : 21161021
Tanggal Ujian : 25 Januari 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul :

TARI TAUH DALAM TRADISI RITUAL ADAT MASYARAKAT DESA PULAU SANGKAR KERINCI

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, Januari 2023
Yang memberi pernyataan,



Liza Azoni
NIM. 21161021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ *Tari Tauh dalam Tradisi Ritual Adat Masyarakat Desa Pulau Sangkar Kerinci*”.

Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan limpah kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, sang proklamator agama islam, yang membawa perubahan besar bagi dunia, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian guna mencapai gelar Magister Pendidikan Seni Budaya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Selama proses penelitian, penulis tidak lepas dari proses bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph.D, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

2. Dra. Darmawati, M. Hum., Ph.D, dan Prof. Dr. Daryusti, M. Hum selaku Dosen Penguji/Kontributor yang telah memberikan kritikan, masukan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan laporan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Seni Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan tesis ini.
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D., beserta seluruh stafnya.
5. Rektor Universitas Negeri Padang, Prof. Ganefri, Ph.D., beserta seluruh stafnya.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama mengikuti masa perkuliahan.
7. Jajaran Pemerintah Kabupaten Kerinci, Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci, Camat Kecamatan Batang Merangin, Kepala Desa Seberang Merangin Pulau Sangkar dan seluruh informan yang telah membantu dan memberikan informasi yang sangat berharga tentang penelitian ini.
8. Kedua Orang Tua yaitu Ayahanda Ibnu Hajar, Ibunda Wirna, Kakanda Mardani, Husnul, Lita Kasuma, Adinda Mahfud, Srimekarni, Ananda Khaira Amalie, M. Firli Kausar, Daffa Abyan, Alzena serta orang-orang yang selalu ada disetiap kesusahanku.

9. Seluruh teman-teman mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang..
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, atas bantuan, dorongan dan doanya untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah S.W.T. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan waktu, ilmu yang penulis miliki. Demi perbaikan di masa datang, segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan senang hati.

Padang, Februari 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Tradisi	11
2. Tari Tradisional	14
3. Ritual	15
4. Peran	19
B. Penelitian Yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Latar Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian	27
2. Objek Penelitian	28
3. Waktu Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Instrumen penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Studi Pustaka	32
2. Observasi	33
3. Wawancara	33
4. Dokumentasi	35
F. Teknik Keabsahan Data	36
1. Derajat Kepercayaan	36
2. Keteralihan	37
3. Kebergantungan	37
4. Kepastian	38
G. Teknik Analisis Data	38
1. Pengumpulan Data	38
2. Reduksi Data	40
3. Penyajian Data	41
4. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	44
1. Temuan umum	44
a. Lokasi dan Keadaan Alam	44
b. Asal-Usul Nama Desa Pulau Sangkar	51
c. Gambaran Masyarakat Desa Pulau Sangkar	55
d. Gambaran Budaya Masyarakat Adat Desa Pulau Sangkar	59

e. Struktur Sosial Masyarakat Adat Pulau Sangkar	62
f. Sejarah Tari Tauh	64
g. Gambaran Bentuk Tari Tauh	71
h. Tata Cara Pertunjukan Tari Tauh	87
i. Gambaran Bantuk Kenduri Sko	91
2. Temuan Khusus	106
a. Peran Tari Tauh Dalam Tradisi Ritual Adat Kenduri Sko	106
b. Alasan Tari Tauh Masih Digunakan Dalam Masyarakat Adat Desa Pulau Sangkar	116
B. Pembahasan	125
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Implikasi	133
C. Saran	134
 DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139
GLOSARIUM	146

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Data Informan Tari Tauh Dalam Tradisi Ritual Adat Masyarakat Desa Pulau Sangkar Kerinci.....</i>	<i>31</i>
<i>Tabel 2. Nama-nama Kecamatan dalam Kabupaten Kerinci.....</i>	<i>47</i>
<i>Tabel 3. Nama-nama Desa Kecamatan Batang Merangin.....</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 4. Perbatasan Desa Seberang Merangin Pulau Sangkar.....</i>	<i>51</i>
<i>Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Pulau Sangkar.....</i>	<i>57</i>
<i>Tabel 6. Nama-nama Depati Empat Alam Kerinci.....</i>	<i></i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. Kerangka Konseptual.....</i>	<i>27</i>
<i>Gambar 2. Lokasi Desa Pulau Sangkar dan Desa Lempur Kabupaten Kerinci.....</i>	<i>29</i>
<i>Gambar 3. Analisis Miles dan Huberman.....</i>	<i>44</i>
<i>Gambar 4. Peta posisi Kabupaten Kerinci.....</i>	<i>46</i>
<i>Gambar 5. Peta Kecamatan Batang Merangin.....</i>	<i>49</i>
<i>Gambar 6. Foto Hamparan Sawah Masyarakat Desa Pulau Sangkar.....</i>	<i>52</i>
<i>Gambar 7. Wilayah Pamuncak Nan Tigo Kaum.....</i>	<i>54</i>
<i>Gambar 8. Foto Desa Pulau Sangkar / Negeri Pamuncak Tuo.....</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 9. Foto Sungai Batang Merangin Desa Pulau Sangkar.....</i>	<i>59</i>
<i>Gambar 10. Foto Masyarakat Desa Pulau Sangkar Dalam Pertunjukan Tari Tauh.....</i>	<i>65</i>
<i>Gambar 11. Foto Salah Satu Penari Kerasukan.....</i>	<i>67</i>
<i>Gambar 12. Foto Masyarakat Pulau sangkar Menari Bersama.....</i>	<i>68</i>
<i>Gambar 13. Foto Pengukuhan Depati Tago (Talago) Rencong Telang Pulau Sangkar.....</i>	<i>69</i>
<i>Gambar 14. Foto alat music Redap (gendang).....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 15. Foto Alat Musik Gung (Gong).....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 16. Foto Tukang Mantau (Penyanyi).....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 17. Foto Berbagai Bentuk Gerakan dan Ekspresi Penari.....</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 18. Foto Uhang Tuo Cerdik Pandai Membuka Tari Tauh.....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 19. Foto Para Penari Tauh.....</i>	<i>74</i>
<i>Gambar 20. Foto Alat Musik Tari Tauh.....</i>	<i>76</i>
<i>Gambar 21. Foto Pola Lantai Tari Tauh Tidak Beraturan.....</i>	<i>77</i>
<i>Gambar 22. Foto Pakaian Penari Tauh.....</i>	<i>78</i>
<i>Gambar 23. Foto Tempat/Lapangan Penyelenggaraan Tari Tauh.....</i>	<i>79</i>
<i>Gambar 24. Foto Penyambutan Para Depati Pada Acara Kenduri Sko.....</i>	<i>83</i>
<i>Gambar 25. Foto Acara Masak Bersama.....</i>	<i>84</i>

<i>Gambar 26. Foto Acara Orgen Tunggal.....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 27. Foto Tari Sekapur Sirih.....</i>	<i>88</i>
<i>Gambar 28. Foto Pengukuhan Para Depati.....</i>	<i>90</i>
<i>Gambar 29. Foto Pawang Membakar Kemenyan.....</i>	<i>93</i>
<i>Gambar 31. Foto Penayadaran Penari Yang Kerasukan.....</i>	<i>94</i>
<i>Gambar 32. Foto Wawancara Dengan Bapak H. Daswarsa.....</i>	<i>98</i>
<i>Gambar 33. Foto Wawancara Dengan Bapak Husnul.....</i>	<i>99</i>
<i>Gambar 34. Foto Wawancara Dengan Bapak Gettar Crista Prahara.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 35. Foto Wawancara Dengan Bapak Syahrel.....</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 36. Foto Wawancara Dengan Bapak Heri Cipta.....</i>	<i>105</i>

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara Petunjuk Melaksanakan Wawancara
2. Daftar Informan
3. Daftar Pertanyaan Terstruktur
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Kesbagpol
6. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Pariwisata

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu pusat peradaban Melayu Tua yang ada didunia, ditandai dengan berbagai peninggalan kebudayaan masa lampau yang masih banyak tersimpan di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci adalah sebuah negeri yang begitu subur dan makmur serta alamnya menyimpan sejuta keindahan sehingga dijuluki dengan “Negeri sekepal tanah surga”.

Kawasan Kerinci dihuni oleh masyarakat yang disebut dengan suku Kerinci. Suku Kerinci merupakan salah satu suku tertua yang ada di Nusantara, suku Kerinci mendiami puncak Andalas Sumatera, mereka mendiami lembah dan pergunungan yang subur, umumnya kehidupan masyarakat di alam Kerinci sebagian besar adalah petani dan mereka dikenal petani yang ulet dan rajin (Whit-Ten dalam Jauhari dan Putra, 2012, h. 04).

Pada umumnya penduduk asli suku Kerinci merupakan masyarakat tradisional yang masih mengenal, mempercayai dan menyelenggarakan upacara tradisional tertentu, baik yang berhubungan dengan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan agama (Islam). Salah satu upacara yang masih terus menerus dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara adat yang disebut dengan upacara “*Kenduri Sko*”.

Kenduri Sko adalah berupa pesta adat yang merupakan sebuah acara perhelatan besar bagi masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci sangat bersenang hati menyambut setiap upacara *Kenduri Sko* ini, sehingga acara ini

sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Kerinci. *Kenduri Sko* ini dilaksanakan bertujuan antara lain seperti : pengukuhan dan penobatan pemangku adat, pemandian dan penurunan benda-benda pusaka adat dan kenduri setelah panen yang disebut dengan “*Kenduri Tuai*”.

Tradisi *Kenduri Sko* ini sudah ada sejak dahulu yang turun temurun sampai saat sekarang dan masih tetap dipertahankan serta dilestarikan oleh masyarakat Kerinci. Prosesi *Kenduri Sko* ini berlangsung selama 7 (Tujuh) hari 7 (Tujuh) malam atau 3 (Tiga) hari 3 (Tiga) malam. Namun pada saat ini masyarakat Kerinci melaksanakan *Kenduri Sko* hanya 3 (Tiga) hari 3 (Tiga) malam saja. Upacara *Kenduri Sko* diawali dengan acara pembukaan, acara kesenian (acara pelengkap), ritual tari Tauh dan upacara penobatan para Depati.

Setiap daerah yang ada di Kabupaten Kerinci senantiasa melaksanakan *Kenduri Sko*, namun ada perbedaan antara *kenduri Sko* daerah Kerinci Mudik dengan daerah Kerinci Hilir. Perbedaan tersebut adalah bahwa pelaksanaan *Kenduri Sko* di daerah Kerinci Mudik tidak ada pelaksanaan *tari Tauh*, sementara pelaksanaan *Kenduri Sko* di daerah Kerinci Hilir wajib melaksanakan ritual tari Tauh. Daerah Kerinci Hilir yang melaksanakan tari Tauh pada upacara *Kenduri Sko* yakni desa Pulau Sangkar, desa Lempur dan desa Lolo. *Kenduri Sko* dalam Bahasa Pulau Sangkar, Lempur dan Lolo disebut *Laek Skao*.

Tari Tauh ini adalah tarian sakral yang ditampilkan pada malam puncak atau malam penutupan upacara *Kenduri Sko*. Sehingga tari Tauh ini hanya

ditampilkan pada upacara Kenduri Sko saja, tidak boleh ditampilkan pada acara yang lainnya. Penampilan tari Tauh ini seluruh masyarakat sangat bergembira menantinya, sehingga seluruh masyarakat tumpah ruah hadir di lapangan tempat pertunjukan tari Tauh. Pada saat pertunjukan tari Tauh inilah masyarakat dapat mengekspresikan dirinya. Mereka melepaskan rasa jenuh, rasa lelah, dan stres selama dalam melaksanakan rutinitasnya sehari-hari, sehingga pada pertunjukan tari Tauh inilah masyarakat terlihat senang, bahagia dan bersuka ria.

Menurut informan dari Lembaga Adat Depati Rencong Telang Pulau Sangkar Kerinci, tari Tauh ini telah diciptakan dan ditarikan pada zaman *Pamuncak* di Kerinci yang disebut dengan zaman *Pamuncak Nan Tigo Kaum*. *Pamuncak* ini merupakan sebuah bentuk pemerintahan pada zaman dahulu. Pusat pemerintahan *Pamuncak* bertempat di daerah Jerangkang Tinggi *Pamuncak Tuo* Pulau Sangkar sebagai *Pamuncak Asal*. Dalam arti kata *Pamuncak Tuo* ini adalah nenek moyangnya *Pamuncak* yang lain. Zaman *Pamuncak* terbentuk sekitar abad ke-6 M atau pada tahun 600. Pada zaman *Pamuncak* itu, tari Tauh sudah ada pada kehidupan mereka. Tari Tauh merupakan ciri khas kesenian *Pamuncak Nan Tigo Kaum*, kesenian yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang ada di Kerinci. (wawancara dengan Bapak Syahrel di Pulau Sangkar 2 Oktober 2021).

Syahrel yang dijuluki sebagai *Uhang Tuo Cerdik Pandai* pada Lembaga Adat Depati Rencong Telang desa Pulau Sangkar Kerinci, mengakui pada mulanya keberadaan dan penggunaan tari Tauh untuk

kegiatan ritual adat ini selalu digunakan oleh masyarakat setempat. Tari Tauh merupakan persembahan wajib dalam ritual adat Kenduri Sko. Namun seiring waktu berjalan tari Tauh ini sempat dicekal oleh para alim ulama dan tokoh agama Islam yang ada di Desa Pulau Sangkar, mereka melarang tari Tauh diselenggarakan dalam kehidupan masyarakat desa Pulau Sangkar. Karena tari Tauh dianggap syirik menurut ajaran agama Islam. Kemudian tari Tauh menghilang keberadaannya pada masyarakat desa Pulau Sangkar. Tari Tauh ini diperkirakan menghilang kurang lebih selama 87 tahun. (-+ dari tahun 1933 - 2020).

Sebagaimana juga menurut penuturan Bapak Gettar (wawancara, 15 Oktober 2021), mengatakan bahwa karena adanya larangan dari para alim ulama atau tokoh-tokoh agama Islam di desa Pulau Sangkar, sehingga pada akhirnya tari Tauh ini menyebar ke desa tetangga yaitu desa Lempur. Desa Lempur merupakan keturunan dari Pamuncak Tuo Pulau Sangkar. Sampai saat ini justru desa Lempur dipandang sebagai pusat aktivitas dan pewarisan tari Tauh. Sehingga tari Tauh yang digunakan untuk kegiatan ritual ini lebih dikenal oleh masyarakat Kerinci sebagai tari Tauh Lempur.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan, salah satunya informasi dari salah seorang informan yaitu Gettar Depati Sangka bahwa pada saat ini masyarakat desa Pulau Sangkar telah menyadari bahwa tari Tauh adalah peninggalan nenek moyang mereka, yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Sehingga masyarakat desa Pulau Sangkar sepakat untuk membawa kembali tari Tauh tersebut ke Desa Pulau Sangkar, yang akan

digunakan bagi kehidupan adat dan budaya masyarakat setempat. Menurut Gettar ritual tari Tauh tersebut diminta kembali oleh tokoh adat Desa Pulau Sangkar kepada tokoh adat Desa Lempur, dalam hal ini disambut baik oleh tokoh Adat Desa Lempur dan ketua pelestarian tari Tauh Lempur yaitu H. Daswarsa.

Seiring dengan itu, dalam wawancaranya H. Daswarsa di Desa Lempur (12 November 2021), mengakui asal usul tari Tauh yaitu dari *jerangkang tinggi Negeri pamuncak tuo* yaitu Desa Pulau Sangkar. Dewasa ini, atas kesepakatan pemuka masyarakat Desa Pulau Sangkar dengan desa Lempur. Maka disepakati bahwa masyarakat dan pewaris tari Tauh di desa Lempur mengizinkan masyarakat “*anak jantan anak batino*” Depati Rencong Telang Pulau Sangkar untuk mempelajari tari Tauh tersebut, dan mempersilahkan tari Tauh dibawa kembali ke daerah asalnya, untuk selanjutnya digunakan Kembali dalam acara ritual *Kenduri Sko* desa Pulau Sangkar.

Menurut Zakaria dalam tambo sakti Alam Kerinci (1984, h. 41) menyebutkan bahwa tari Tauh adalah tergolong tari primitif, yaitu tarian yang bersifat pemujaan dan persembahan terhadap roh nenek moyang. Tari Tauh juga digolongkan sebagai tarian adat yang digelar disetiap upacara *Kenduri Sko*. Semenjak terjadinya perjanjian pengambil alihan pewarisan tari Tauh dari pemuka adat desa Lempur ke desa Pulau sangkar, maka di pulau Sangkar saat ini tari Tauh telah dijadikan kembali tarian adat dan digunakan dalam ritual *Kenduri Sko*, serta menjadi warisan budaya masyarakat desa Pulau Sangkar.

Realitasnya masa kini tari Tauh sudah kembali menjadi warisan budaya masyarakat desa Pulau sangkar. Tetapi sebagai warisan budaya yang pernah hilang dalam kehidupan masyarakat desa Pulau Sangkar, maka membutuhkan sosialisasi dan upaya yang kuat dari pemangku adat serta pemerintah desa bersama masyarakat untuk membudayakannya kembali dalam ritual adat *Kenduri Sko*.

Kenyataannya tari Tauh masih dalam taraf pengenalan kembali pada masyarakat, serta dalam taraf meyakinkan masyarakat pemiliknya untuk secara berkesinambungan menggunakan tarian tersebut dalam kehidupan adat budaya mereka. Saat ini terlihat upaya mempertahankan tari Tauh sudah semakin gencar dilakukan oleh masyarakat desa Pulau Sangkar beserta pamangku adatnya.

Dewasa ini, ritual adat telah menggunakan tari Tauh kembali di dalam prosesinya. Pada gilirannya tari Tauh tidak dapat dilepaskan dari kegiatan ritual seperti kegiatan ritual *Kenduri Sko*. Sebab ritual *kenduri Sko* adalah ritual yang paling besar dan utama di desa Pulau Sangkar. Meskipun ada beberapa hal yang masih menjadi hal yang dipertanyakan oleh para pemangku adat dan tokoh agama tentang subsatnsi dari tari Tauh sebagai bagian dari ritual tersebut. Namun pada dasarnya tarian ini telah dapat diterima kembali dalam masyarakat desa Pulau Sangkar.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, peneliti memandang bahwa terdapat suatu ikatan yang kuat antara tari Tauh dengan kebudayaan dan adat istiadat lokal desa Pulau Sangkar, sehingga masyarakat dapat menerima

kembali tari Tauh dalam kehidupan sosial budayanya. Oleh demikian, peneliti berasumsi bahwa faktor peran dari tari Tauh berhubungan dengan upacara adat, atau adanya pengaruh yang signifikan antara tari Tauh didalam ritual adat dalam masyarakat desa Pulau Sangkar, sehingga tari Tauh dapat dibudayakan kembali di dalam ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah, cukup banyak permasalahan-permasalahan yang ditemukan, berdasarkan hal itu maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini, antara lain :

1. Tari Tauh sempat menghilang keberadaannya pada masyarakat adat desa Pulau Sangkar Kerinci.
2. Keberadaan tari Tauh kembali lagi pada masyarakat adat desa Pulau Sangkar Kerinci.
3. Tari Tauh dicekal atau dihentikan penggunaannya oleh alim ulama masyarakat desa Pulau Sangkar Kerinci karena dianggap syirik dalam agama Islam.
4. Terdapat ikatan kuat antara tari Tauh dengan budaya dan adat pada Masyarakat adat desa Pulau Sangkar Kerinci.
5. Proses kembalinya tari Tauh dalam kehidupan masyarakat desa Pulau Sangkar.
6. Tari Tauh sebagai tari sakral yang menjembatani manusia dengan roh (arwah) leluhur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka cukup banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti, namun peneliti membatasi penelitian ini pada satu permasalahan saja, agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini akan dibatasi pada “Peran Tari Tauh dalam tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar serta alasan tari Tauh dikembalikan pada kehidupan masyarakat adat desa Pulau Sangkar”.

Permasalahan yang terlihat dalam tari Tauh sebagai warisan budaya nenek moyang masyarakat desa Pulau Sangkar, adalah sudah digunakannya kembali tari Tauh sebagai tarian ritual dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat desa Pulau Sangkar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tari Tauh dalam kegiatan tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar?
2. Mengapa tari Tauh kembali digunakan dalam tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran jelas tentang tari Tauh sebagai tari tradisi ritual adat di desa Pulau Sangkar, sehingga dapat

dijelaskan dan diungkapkan di dalam penelitian ini tentang beberapa hal, yaitu :

1. Peran tari Tauh di dalam kegiatan ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar.
2. Alasan tari Tauh digunakan kembali dalam tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap tari Tauh yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut :
 - a. Penulis dapat memperoleh pemahaman tentang peran tari Tauh dalam tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar.
 - b. Memberikan deskripsi dan analisis terhadap perkembangan ilmu pendidikan seni budaya, khususnya pendidikan seni budaya daerah Kerinci, mengenai yang terkait dengan peran tari Tauh dalam tradisi ritual adat masyarakat desa Pulau Sangkar Kerinci.
 - c. Diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan pemahaman serta referensi bagi ilmu pengetahuan dalam kebudayaan, terutama kebudayaan daerah Kerinci.
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut :

- a. Sebagai bahan masukan untuk melestarikan tari tradisional bagi masyarakat desa Pulau Sangkar Kerinci.
- b. Untuk mendokumentasikan tradisi ritual tari Tauh dalam masyarakat desa Pulau Sangkar Kerinci kedalam bentuk tulisan.
- c. Untuk memperkaya perbendaharaan penulisan karya seni tradisional, khususnya daerah Kerinci.
- d. Sebagai bahan bagi guru kesenian dalam topik tari-tari daerah setempat sesuai materi ajar pada kurikulum.
- e. Dapat menambah referensi bagi semua pihak yang membutuhkan dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam pendidikan seni dan budaya.
- f. Sebagai motivasi bagi generasi muda, terutama generasi muda desa Pulau Sangkar untuk mengetahui lebih dalam tentang tari Tauh sebagai tari Tradisional daerah Kerinci.
- g. Diharapkan dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kerinci untuk mendokumentasikan tari Tauh sebagai aset bagi daerah Kabupaten Kerinci yang bisa diperkenalkan.
- h. Untuk menambah dokumentasi perpustakaan kampus khususnya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- i. Untuk menambah wawasan dan ilmu bagi peneliti sendiri tentang seni tari tradisional.